



HAMBATAN GURU DAERAH PEDALAMAN DALAM MENGIKUTI PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)

Zikrur Rahmat^{*1}, Irfandi², Edy Gunawan³, Syamsudin⁴ dan Musdiani⁵

^{1,2,3,5} Universitas Bina Bangsa Getsempena

⁴ Universitas Musamus Merauke

Abstrak

Berbagai program telah dilaksanakan oleh pemerintah salah satu diantaranya adalah program Pendidikan Profesi Guru (PPG), hampir sekitar dua juta guru pada setiap tahunnya yang diikuti guru melalui sistem SIMPKB Kemendibud Republik Indonesia, sebagai persyaratan awal adalah para guru dituntut wajib mengikuti kegiatan Uji Kompetensi Guru (UKG), kemudian setelah itu baru melanjutkan lapor diri ke kampus/ LPTK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi yang terkait dengan permasalahan guru - guru yang ada di daerah, berbagai kendala sangat sering dihadapi oleh guru terutama yang ada didaerah-didaerah saat mengikuti kegiatan perkuliahan daring selama PPG, diantaranya: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, populasi dan sampel seluruh mahasiswa PJOK PPG berjumlah 105 dan sampel yang dipergunakan 105 mahasiswa (total sampling), instrument digunakan adalah via goole formulir, teknik analisis data dengan menjawab dan mengurutkan pertanyaan melalui responden, kemudian di urutkan kedalam hasil kajian penelitian. Hasil penelitian rata - rata guru menunjukkan jawabannya guru PPG PJOK merasa sangat terhambat oleh beberapa factor sebagaimana yang telah disebutkan diatas (73%) terutama meraka yang ada didaerah, sedangkan mereka yang ada dipertkotaan merasa aman, nyaman namun hanya dari segi dukungan keluarga, waktu yang tersedia (hanya menyita di PPG), demikian hal - hal lainnya.

Kata Kunci: Hambatan, guru, daerah pedalaman dan program PPG

Abstract

Various programs have been implemented by the government, one of which is the Teacher Professional Education (PPG) program, almost two million teachers each year are attended by teachers through the SIMPKB system of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, as an initial requirement that teachers are required to take part in the Teacher Competency Test (Test) activities. UKG), then after that they just continue to report themselves to the campus / LPTK. The purpose of this study is to identify problems related to teachers in the regions, various obstacles are very often faced by teachers, especially those in areas when participating in online lecture activities during PPG, including: a) the age factor is relatively vulnerable to entering the age of 50 years, b) family support and education units, c) internet network factors, uncertain PLN electricity, d) unfriendly natural conditions, e) lack of mastery of IT technology, and so on. The method used is descriptive analysis with a qualitative approach, the population and sample of all

*correspondence Address

E-mail: zikrur@bbg.ac.id

PJOK PPG students are 105 and the sample used is 105 students (total sampling), the instrument used is via google forms, data analysis techniques are by answering and sorting questions through respondents, then in sort into the results of research studies. The results of the research on average teachers show the answer is that PPG PJOK teachers feel very hampered by several factors as mentioned above (73%) especially those in the area, while those in urban areas feel safe, comfortable but only in terms of family support, time spent available (only confiscated in PPG), as well as other things.

Keywords: *Obstacles, Insert Regional Teacher and Professional Teacher Education Programme PPG*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (Lailatussaadah et al., 2020) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Oppi & Eisenschmidt, 2022). Tugas ini tentu sangat mulia sekaligus sarat beban berat mengingat tantangan masa depan peserta didik dan bangsa yang semakin tidak dapat diprediksi keberadaannya, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya sebagai guru profesional, (Pujiriyanto, 2019).

Guru pedalaman merupakan sosok guru yang memberikan edukasi, pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didiknya, peran guru dalam sejarah bangsa Indonesia sangat besar. Guru bertugas untuk mendidik dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, berkarakter dan produktif. Namun peran yang besar guru berbanding terbalik dengan kesejahteraan, akses dan sejumlah fasilitas yang mereka dapatkan. Kondisi ini terutama dirasakan oleh kalangan guru-guru yang berada daerah pedalaman. Para guru di daerah pedalaman rela membhaktikan diri demi mencerdaskan anak-anak bangsa, maka ditengah keterbatasan keprihatinan untuk melengkapi kebutuhan hidupnya, <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusi-mental/detail-berita-dan-artikel?url=perjuangan-guru-guru-dari-pedalaman-indonesia> .

Banyak guru pedalaman yang berada di Indonesia, terutama di provinsi Aceh, NTT, Papua, Kalimantan dll, kebanyakan mereka menempuh perjalanan jarak yang sangat jauh dari kediaman mereka hamper setiap harinya dalam mengajar. Dengan gaji rata-rata Rp. 900 ribu perbulan, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa guru yang berasal dari daerah Papua sementara itu, masih di Provinsi Papua, daerah terpencil beliau merupakan seorang guru yang lulus Program Guru Penggerak Daerah Terpencil (GPTD) mengaku

gajinya Rp. 4 juta perbulan sementara itu habis hanya untuk membeli air minum dan BBM yang langka dan mahal, sementara itu di Kabupaten Boalemo, Gorontalo, Sri Utami merupakan seorang guru bantu yang sudah mengajar selama kurang lebih sepuluh (10) tahun bahkan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya sendiri akibat minimnya biaya pendidikan dan kebutuhan sandang, <https://revolusimental.go.id/kabar-revolusimental/detail-berita-dan-artikel?url=perjuangan-guru-guru-dari-pedalaman-indonesia>

Salah satu bentuk upaya untuk menjembatani dan membantu para guru yang ada didaerah demi menumbuhkembangkan tingkat kesejahteraan guru adalah melalui kegiatan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan dinyatakan lulus PPG maka guru tersebut sudah berhak memperoleh tunjangan gaji sejumlah satu kali gaji pokok. Guru didaerah terutama saat mengikuti program PPG tentu tidak mudah, bagi mereka dinyatakan telah melewati tahapan tes UKG (Uji Kompetensi Guru) dengan pentahapan pre-test dan post test yang diselenggarakan oleh Kemendikbud Ristek Dikti melalui akun SIMPKB, maka sudah berhak untuk mengikuti program PPG Bersama LPTK penyelenggara, banyak tantangan dan hambatan yang ditimpa guru terutama guru didaerah terpencil.

Guru profesional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 adalah pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (Hatuye et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, guru diharapkan mampu melaksanakan tugas keprofesian sebagai pendidik yang memesona, yang dilandasi sikap cinta tanah air, berwibawa, tegas, disiplin, penuh panggilan jiwa, samapta, disertai dengan jiwa kesepenuhhatian dan kemurahhatian, (Huang et al., 2022). Untuk melandasi tugas utama dan tugas keprofesian guru tersebut, Undang undang Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 8 telah menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (de Vries et al., 2022).

Guru sebagai pendidik pada jenjang satuan pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik sehingga menjadi determinan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, (Pujiriyanto, 2019). Pentingnya peran guru dalam pendidikan diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, (Oppi & Eisenschmidt, 2022).“

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan adanya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik, (Pujiriyanto, 2019). Sudah sangat jelas fungsi guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia, (Rambitan & Hardoko, 2016). Implementasi Kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (Muhtadi, 2019). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan, (Ariyana, Yoki., Ari. P., Reisky. B., 2018).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1, ayat 1), (Teknologi et al., 2022). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, (Ariyana, Yoki., Ari. P., Reisky. B., 2018). Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru, (Miyarso, 2019).

Dilain sisi, pemerintah menargetkan pada tahun 2030 guru harus meraih gelar professional sejumlah 98% dari total keseluruhan guru yang ada di Indonesia, hal ini akan sangat berdampak pada pencapaian angka yang sangat fantastis tersebut, sebab membutuhkan kerja keras, mencurahkan pemikiran dan waktu, tenaga serta melibatkan banyak pihak terutama dosen LPTK dan berbagai fasilitas seperti: spada moodle, koneksi internet, jaringan listrik, fasilitas yang harus disediakan untuk mendukung kelancaran program tersebut, sementara itu pada posisi mahasiswa PPG terutama mereka yang berdomisili didaerah, masih sangat rentan dengan terjadinya hal-hal yang mengakibatkan

terputus jaringan internet, listrik kurang mendukung dan sejumlah fasilitas untuk mendukung kelancaran perkuliahan selama mengikuti kegiatan PPG tersebut.

Sesuai dengan fakta dan realita yang terjadi pada guru profesional yang mengikuti kegiatan PPG khususnya pada LPTK Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, peneliti melihat hal ini sangat menjadi suatu keluhan dan hambatan yang terjadi yakni yang terkait dengan permasalahan guru - guru yang ada di daerah, berbagai kendala sangat sering dihadapi oleh guru terutama yang ada didaerah-didaerah diantaranya: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya

Gambaran umum, pola dan kerangka berpikir penelitian



Gambar 2.1 Pola dan Kerangka Pemikiran

Mengkaji berbagai persoalan ilmiah diatas maka, penulis dapat menungkapkan kepermukaan terutama yang terkait: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya

METODE PENELITIAN

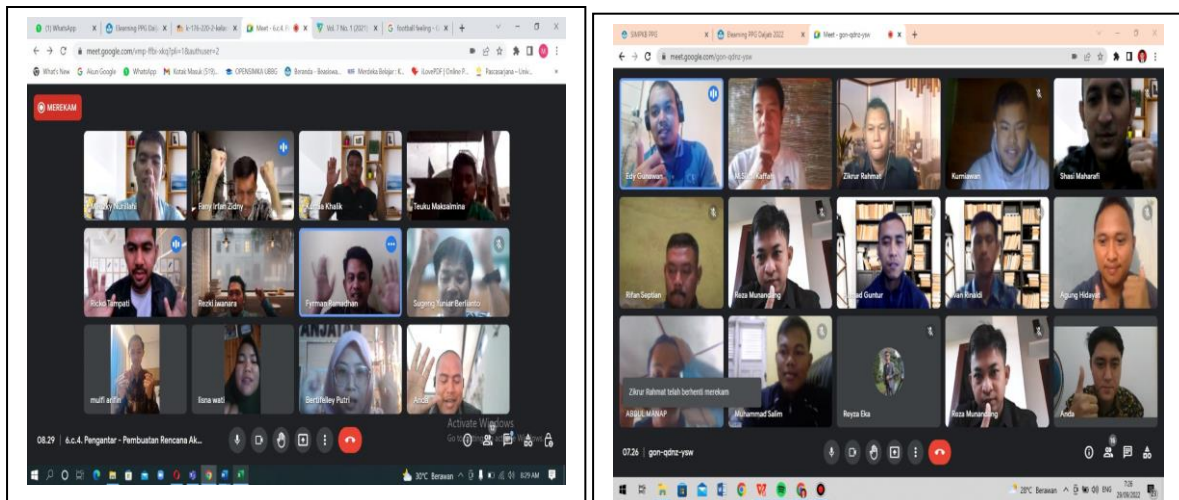
Metode yang dipergunakan dalam kajian penelitian ini adalah metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, populasi dan sampel seluruh mahasiswa PJOK PPG berjumlah 105 dan sampel yang dipergunakan 105 mahasiswa (*total sampling*), instrument digunakan adalah via goole formulir, teknik analisis data dengan menjawab dan mengurutkan pertanyaan melalui responden, kemudian di urutan kedalam hasil kajian penelitian sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian ini, (Pham et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebagaimana yang telah diperoleh dilapangan, maka dapat dideskripsikan terutama yang terkait: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya, hal ini semua akan terjawab, ketika mereka telah memulai perkuliahan dan mereka telah mengungkapkan berbagai keluhan dalam *zoom/ g-meet* selama perkuliahan, namun kemudian bersama dosen dan guru pamong, dengan rincian kegiatan melalui *Learning Management System (LMS)* diantaranya:

- 1) Pedalaman materi, beberapa substansi indikator didalamnya:
 - a. Identifikasi masalah
 - b. Eksplorasi penyebab masalah,
 - c. Penentuan penyebab masalah,
- 2) Desain pembelajaran inovatif, dengan rincian kegiatan didalamnya:
 - a. Eksplorasi alternatif solusi
 - b. Penentuan solusi
 - c. Pembuatan rencana aksi,
 - d. Pembuatan rencana evaluasi, dan
 - e. Kegiatan mengajar dalam kelompok kecil, *peerteaching*
- 3) Pelaksanaan kegiatan uji komprehensif,
 - a. Refleksi pembelajaran dan pembuatan rencana evaluasi
 - b. Remedial
- 4) Praktik pengalaman lapangan, PPL
 - a. Pelaksanaan rencana aksi dan rencana evaluasi, dan
 - b. Refleksi akhir (komprehensif) dan rencana tindak lanjut (RTL)

Berikut kegiatan perkuliahan selama daring bersama dosen dan guru pamong, kegiatan ini dilaksanakan melalui online sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak GTK pusat dan menyesuaikan dengan LPTK (Universitas Bina Bangsa Getsempena).

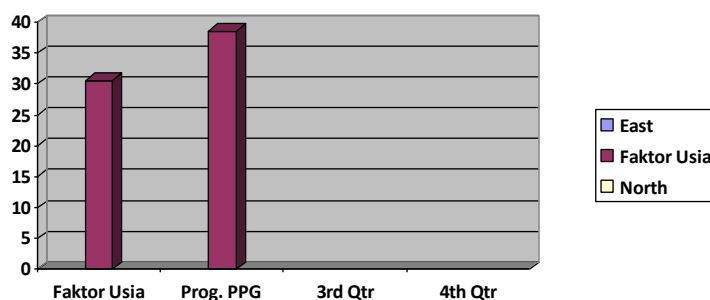


Sumber: Selama perkuliahan PPG online kategori 2

Faktor Penghambat

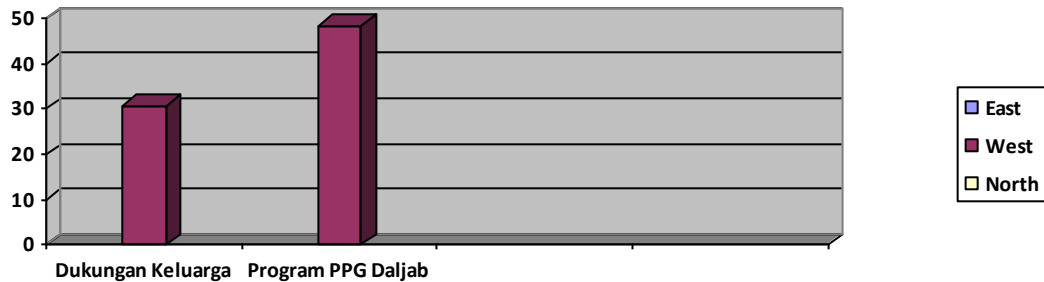
Ungkapan dan penjelasan mahasiswa PPG Dalam Jabatan yang mengikuti perkuliahan dengan kampus tujuan adalah Universitas Bina Bangsa getsempena, diantaranya: a) faktor usia relatif rentan memasuki usia 50 tahun, b) dukungan keluarga dan satuan Pendidikan, c) faktor jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, d) kondisi alam yang kurang bersahabat, e) kurangnya penguasaan teknologi IT, dan lain sebagainya.

- 1) Para peserta PPG notabenebenya adalah berasal dari kalangan para yang relative usia lima puluh tahun (50 tahun) keatas, maka jika dipersentasekan mencacapai pada kisaran:



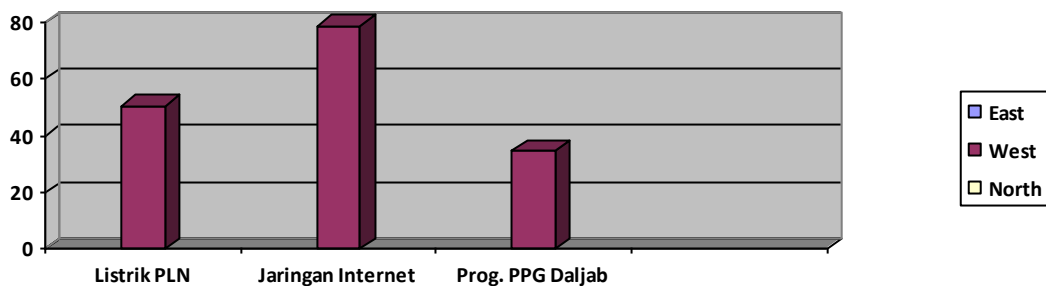
2) Faktor Dukungan Keluarga

Tidak menutup kemungkinan faktor dukungan keluarga juga sangat memengaruhi semangat, focus dan konsentrasi terhadap apa yang dilakukan selama berlangsung kegiatan PPG Dalam Jabatan, berikut ulasannya:



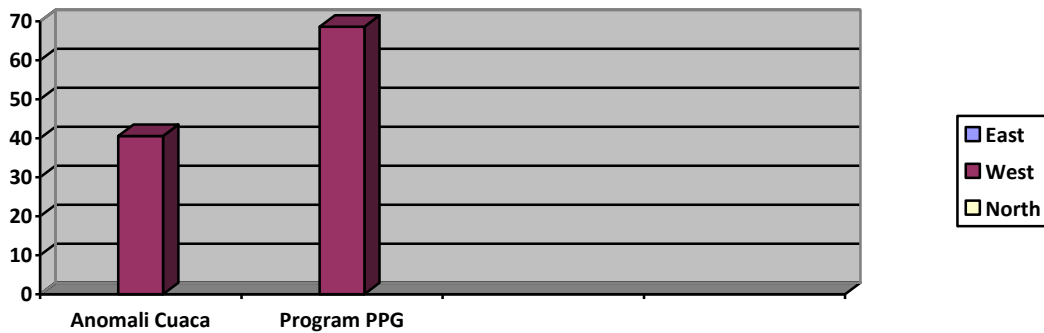
3) Faktor Listrik dan Koneksi Internet

Faktor yang paling sering terjadi terutama bagi para mahasiswa PPG di daerah adalah jaringan internet, listrik PLN yang tidak menentu, penyebab ini sudah sangat sering dikeluhkan oleh kalangan para mahasiswa hampir setiap hari, bahkan setiap minggunya keluhan tersebut bermunculan, sebab begitu listrik padam, maka koneksi internet langsung terputus dengan sendirinya sehingga tidak bisa melanjutkan aktivitas kegiatan belajar PPG Dalam Jabatan, berikut rinciannya:



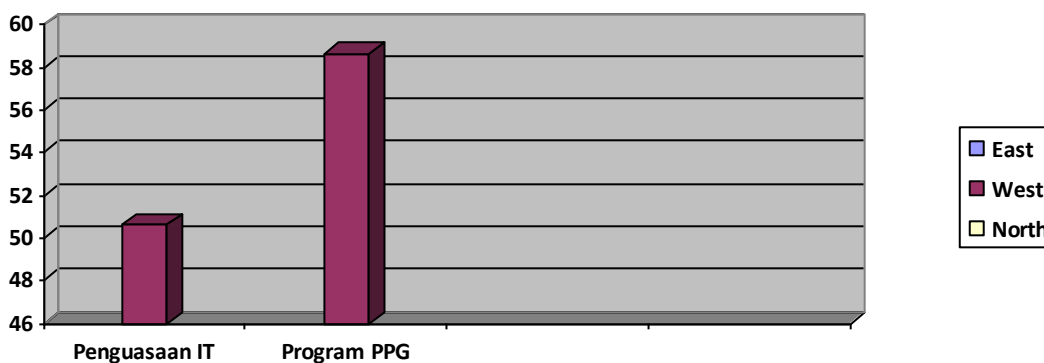
4) Kondisi Alam kurang Bersahabat

Faktor ini tidak dapat diprediksi sebab terjadi pada waktu tidak menentu, dapat dikatakan terjadinya tergantung cuaca, bisa saja cuacanya cerah, baik namun kemudian berubah menjadi mendung, hujan petir, angin kencang dan lain sebagainya, artinya memang terjadi dan tidak bisa diprediksikan, pada waktu tertentu, namun hal ini terjadi pada satu minggu sekali atau pertengahan sebulan sekali,



5) Kurangnya penguasaan teknologi IT

Hal ini memang bersifat pribadi, namun kurangnya penguasaan teknologi IT memang terjadi pada masing-masing mahasiswa peserta PPG, tidak menutup kemungkinan saat mereka login ke LMS, secara synchronous dan assynicronous serta saat editing video dan proses transfer tugas ke Learning Management Sistem (LMS), hal ini dapat dilihat:



Secara aktual hasil pengambilan data penelitian rata - rata guru menunjukkan jawabannya Guru PPG PJOK merasa sangat terhambat oleh beberapa factor sebagaimana yang telah disebutkan diatas (73%) seperti: a) koneksi jaringan internet, b) faktor usia c) factor cuaca, d) Faktor keterbatasan arus listrik atau pemadaman listrik secara bergilir, e) berbagai faktor dukungan keluarga. terutama mereka yang ada didaerah, sedangkan mereka yang ada diperkotaan merasa aman, nyaman namun hanya dari segi dukungan keluarga, waktu yang tersedia (hanya menyita waktu di PPG), demikian hal - hal lainnya yang sifatnya menghambat dalam mengikuti kegiatan program PPG terutama bagi mereka yang berasal dari daerah pedalaman, seperti mahasiswa yang berasal dari daerah: a. Ngada, NTT, b. Padang, Sumatera Barat, c. Ogan Hilir, Pekanbaru, d. Papua, e. Aceh ada juga beberapa daerah pedalaman seperti : Aceh Besar, Gayo Lues, Simeulue, Aceh Barat, Aceh Pidie (Tangse, Beungga, Gintong, Padang Tiji).

Alternatif solusi yang diberikan dosen dan guru pamong diantaranya adalah, seperti:

- a. Hijrah ke lokasi perkotaan,
- b. Meningkatkan kapasitas jaringan internet,
- c. Membuat MoU dengan pihak sekolah asal, kantor PLN terdekat untuk memastikan agar listrik tidak dipadamkan saat jam/hari tertentu,
- d. Memohon izin ke pihak keluarga asal, agar senantiasa memberikan izin selama mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan dan Pra Jabatan yang banyak menyita waktu,
- e. Meningkatkan kapasitas penggunaan teknologi informasi seperti jaringan computer, operasional laptop, LMS, *editing video*, penggunaan camera DSLR, aplikasi video editing, instalasi aplikasi youtube, penggunaan media sosial, dll
- f. Meningkatkan literasi, numerasi, TPACK dan ICT
- g. Memperluas jejaring dengan rekan sejawat dan guru sebidang studi dan lain sebagainya,
- h. Meningkatkan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT,

Maka oleh karenanya guru wajib menguasai ICT dan TPACK terutama dalam pemecahan masalah Pendidikan dan pelaksanaan perkuliahan selama mengikuti program PPG khususnya yang telah memilih LPTK kampus Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, dengan harapan agar dapat mengikuti perkuliahan dengan maksimal dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan pasca pelaksanaan PPG Dalam Jabatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk konklusi yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah secara actual hasil penelitian rata - rata guru menunjukkan jawabannya Guru PPG PJOK merasa sangat terhambat oleh beberapa factor sebagaimana yang telah disebutkan diatas (73%) seperti: a) koneksi jaringan internet, b) faktor usia c) factor cuaca, d) Faktor keterbatasan arus listrik atau pemadaman listrik secara bergilir, e) berbagai faktor dukungan keluarga. terutama mereka yang ada didaerah, sedangkan mereka yang ada diperkotaan merasa aman, nyaman namun hanya dari segi dukungan keluarga, waktu yang tersedia (hanya menyita waktu di PPG), demikian hal - hal lainnya yang sifatnya menghambat dalam mengikuti kegiatan program PPG terutama bagi mereka yang berasal dari daerah pedalaman, seperti mahasiswa yang berasal dari daerah: a. Ngada, NTT, b. Padang, Sumatera Barat, c. Ogan Hilir, Pekanbaru, d. Papua, e. Aceh ada juga beberapa daerah pedalaman seperti: Aceh

Besar, Gayo Lues, Simeulue, Aceh Barat, Aceh Pidie (Tangse, Beungga, Gintong, Padang Tiji).

Saran - Saran

Alternatif saran-saran yang diberikan dosen dan guru pamong diantaranya adalah, seperti:

1. Hijrah ke lokasi perkotaan,
2. Meningkatkan kapasitas jaringan internet,
3. Membuat MoU dengan pihak sekolah asal, kantor PLN terdekat untuk memastikan agar listrik tidak dipadamkan saat jam/hari tertentu,
4. Memohon izin ke pihak keluarga asal, agar senantiasa memberikan izin selama mengikuti kegiatan PPG Dalam Jabatan dan Pra Jabatan yang banyak menyita waktu,
5. Meningkatkan kapasitas penggunaan teknologi informasi seperti jaringan computer, operasional laptop, LMS, *editing video*, penggunaan camera DSLR, aplikasi video editing, instalasi aplikasi youtube, penggunaan media sosial, dll
6. Meningkatkan literasi, numerasi, TPACK dan ICT
7. Memperluas jejaring dengan rekan sejawat dan guru sebidang studi dan lain sebagainya,
8. Meningkatkan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT,

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Yoki., Ari. P., Reisky. B., Z. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 90.
- De Vries, J. A., Dimosthenous, A., Schildkamp, K., & Visscher, A. J. (2022). The impact on student achievement of an assessment for learning teacher professional development program. *Studies in Educational Evaluation*, 74(July), 101184. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101184>
- Hatuye, T., Ferede, T., & Habtemariam, T. (2022). Heliyon English language teachers ' engagement in and preference for experiential learning for professional development. *Heliyon*, 8(July), e10900. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10900>
- Huang, B., Siu-Yung Jong, M., Tu, Y. F., Hwang, G. J., Chai, C. S., & Yi-Chao Jiang, M. (2022). Trends and exemplary practices of STEM teacher professional development programs in K-12 contexts: A systematic review of empirical studies. *Computers and Education*, 189(July), 104577. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104577>
- Lailatussaadah, L., Fitriyawany, F., Erfiati, E., & Mutia, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Online) Ppg Dalam Jabatan (Daljab) Pada Guru Perempuan Di Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 41. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i2.7735>
- Miyarso, E. (2019). Perancangan Pembelajaran Inovatif. *Modul 4*, 1-142.
- Muhtadi, A. (2019). *Modul 3. Pembelajaran Inovatif (Modul Pendidikan Profesi Guru)*. 30.
- Oppi, P., & Eisenschmidt, E. (2022). Developing a professional learning community through teacher leadership: A case in one Estonian school. *Teaching and Teacher Education: Leadership and Professional Development*, 1(September), 100011. <https://doi.org/10.1016/j.tatelp.2022.100011>
- Pham, K. T., Dung, B. X., & Ngo, T. Q. (2022). The impact of globalization and modernization of laws and theories on the modernization of philosophy in Vietnam: mediating role of modern societies. *Heliyon*, 8(9), e10680. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10680>
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 "Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21." *Modul 2 PPG*, 168.
- Rambitan, V. M. M., & Hardoko, A. (2016). Pengembangan desain manajemen untuk efektifitas implementasi pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di daerah perbatasan Propinsi Kalimantan Timur dan Utara. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 388-398.
- Teknologi, D. A. N., Daljab, P. P. G., & Tahun, K. I. (2022). *Pembahasan Aktivitas Pendalaman Materi Ppg Dalam Jabatan Tahun 2022*.